

**Strategi dan Pergeseran Makna Penerjemahan Istilah Religi dalam Komik
Kamisama Hajimemashita Volume 1-7 Karya Suzuki Julietta**

Rosmala Dewi^{1*}, I Gede Oeinada², I Made Budiana³

¹²³Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
¹[lolitaaa0628@gmail.com] ²[gede_oeinada@yahoo.com] ³[budi_hybrid@gmail.com]
**Corresponding Author*

Abstract

Religious aspect is very important to human life. In translating religious terms, the translator must know the meaning of the text to prevent meaning shift. The title of this study is Translation Strategy and Meaning Shift of Religious Terms in Kamisama Hajimemashita Comic Volume 1-7 by Suzuki Julietta. The theories used for analyzing are classification of basic religious elements by Durkheim in Koentjaraningrat (2005), translation strategies by Baker (1992) and componential analysis by Bell (1993). There are six translation strategies that are used to translate religious terms. The selection of translation strategies can caused meaning shift.

Key words: translation strategies, meaning shift, religious terms.

1. Latar Belakang

Aspek religi sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan istilah yang berhubungan dengan hal-hal religi, penerjemah harus mengetahui makna pesan secara mendalam agar tidak terjadi pergeseran penerjemahan. Pemilihan strategi penerjemahan yang tepat dapat meminimalisir terjadinya pergeseran makna.

2. Pokok Permasalahan

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah religi dalam komik *Kamisama Hajimemashita* volume 1-7?
2. Bagaimanakah pergeseran makna istilah religi yang terdapat dalam komik *Kamisama Hajimemashita* volume 1-7?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam bidang penerjemahan, terutama mengenai penerjemahan istilah religi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan pergeseran makna istilah religi yang terkandung dalam komik *Kamisama Hajimemashita* volume 1-7 karya Suzuki Julietta.

4. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif (Djajasudarma, 2010:16). Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Selain itu, teori yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah teori strategi penerjemahan oleh Baker (1992), pengklasifikasian unsur dasar religi oleh Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2005), dan komponen makna oleh Bell (1993).

5. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 43 data istilah religi yang terdapat dalam bahasa sumber, dan 45 data istilah religi yang terdapat dalam bahasa sasaran. Perbedaan jumlah data tersebut dikarenakan terdapat satu data dalam teks sumber yang memiliki tiga variasi terjemahan.

5.1 Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata yang Lebih Umum

Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum dilakukan dengan cara mencari istilah dalam bahasa sasaran yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan istilah dalam bahasa sumber yang memiliki cakupan lebih khusus. Berikut data yang menggunakan strategi penerjemahan dengan kata yang lebih umum.

- (1) TSu: 土地神 (*Tochigami*)

TSa: Dewa

Tochigami merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan dewa tanah dalam kepercayaan Shinto di Jepang. Jika dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa sasarnya, istilah *tochigami* memiliki arti yang lebih spesifik, yakni ‘dewa

tanah'. Namun dalam komik *Kamisama Hajimemashita* diterjemahkan menjadi istilah 'dewa' yang tergolong dalam istilah yang lebih umum. Terjadi pergeseran makna dalam proses penerjemahan istilah *tochigami*. Hal tersebut dapat diketahui dari analisis komponen makna pada tabel 1.

Tabel 1: Analisis Komponen Makna *Tochigami* dan Dewa

No	Komponen Makna	土地神	Dewa
1	Dewa penguasa tanah	+	±
2	Melindungi area tertentu	+	±
3	Memiliki kuil di sudut atau perbatasan lapangan	+	±
4	Merupakan roh dari pendiri desa atau yang membuka lahan di suatu area	+	-

Komponen yang menjadi pembeda dalam istilah *tochigami* dan 'dewa' yakni "roh dari pendiri desa atau yang membuka lahan di suatu area". Istilah 'dewa' dalam budaya Indonesia mengacu pada konsep yang lebih umum, yaitu makhluk yang memiliki kekuatan tertentu dan bertugas untuk melindungi manusia (Dhammananda, 2007:443-444). Berbeda dengan konsep *tochigami* yang cakupan maknanya lebih khusus yaitu dewa yang melindungi masyarakat di area-area tertentu saja. Oleh karena itu, penerjemahan istilah *tochigami* menjadi 'dewa' mengalami pergeseran makna.

5.2 Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Substitusi Budaya

Strategi ini dilakukan dengan cara memadankan istilah dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan proporsi makna yang berbeda, namun memiliki dampak yang mirip. Berikut data yang menggunakan strategi ini.

(2) TSu: 参拝者 (*Sanpaisha*)

TSa: Peziarah

Istilah 'peziarah' dalam bahasa sasaran mengacu pada orang yang berkunjung ke tempat keramat seperti makam, dan lainnya (Alwi dkk, 2005:1136). Sedangkan istilah *sanpaisha* merujuk kepada orang yang berkunjung ke kuil Shinto dan Buddha (Umesao, 1995:893). *Sanpaisha* tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Untuk

memudahkan pembaca memahami istilah tersebut, penerjemah mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia yang merupakan istilah khas dalam budaya Indonesia. Tidak terjadi pergeseran makna dalam menerjemahkan istilah *sanpaisha* menjadi ‘peziarah’. Hal tersebut dapat diketahui dari analisis komponen makna pada tabel 2.

Tabel 2: Analisis Komponen Makna *Sanpaisha* dan Jalan Peziarah

No	Komponen Makna	参拝者	Peziarah
1	Manusia	+	+
2	Pergi berkunjung	+	+
3	Tempat tujuannya adalah kuil	+	±
4	Bertujuan untuk sembahyang	+	+

Hampir seluruh komponen makna yang dimiliki oleh istilah *sanpaisha* dimiliki juga oleh terjemahannya yaitu ‘peziarah’. Komponen makna “tempat tujuannya adalah kuil” pada istilah ‘peziarah’ ditandai dengan tanda plus minus (\pm) karena dalam budaya bahasa sasaran, tempat tujuan seseorang yang pergi berziarah belum tentu sebuah kuil, bisa saja tempat-tempat keramat seperti makam, dan sebagainya.

5.3 Strategi Penerjemahan Menggunakan Kata Pinjaman (*Loan Words*)

Strategi ini sangat umum digunakan khususnya jika berkaitan dengan item kultural yang spesifik. Berikut merupakan data yang menggunakan strategi ini.

(3) TSu: 神楽 (*Kagura*)

TSa: Kagura

Kagura merupakan jenis tarian yang ditarikan oleh seorang *miko* (gadis suci). Tujuan ditarikannya tarian *kagura* adalah untuk menghibur, menenangkan dan memohon kebaikan dari dewa kuil (Bocking, 1997:92-93). Tarian *kagura* ada sejak zaman dahulu, dan hingga saat ini masih tetap dilakukan di kuil Shinto (Roberts, 2010:65). Istilah *kagura* tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa sasaran (Indonesia). Oleh karena itu, penerjemah memilih menggunakan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman (*loan words*).

5.4 Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Parafrase Kata yang Berhubungan

Strategi ini cenderung digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber mempunyai padanan dalam bahasa sasaran, namun terdapat perbedaan bentuk. Berikut merupakan data yang menggunakan strategi ini.

(4) TSu: 鳥居 (*Torii*)

TSa: Gerbang Kuil

Torii dan ‘gerbang kuil’ memiliki makna yang sama. Kedua istilah tersebut merujuk pada gerbang yang terletak di depan kuil dan juga tempat-tempat yang dianggap sakral bagi kepercayaan Shinto (Roberts, 2010:117). Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penerjemah memparafrasekan istilah *torii* menjadi ‘gerbang kuil’. Terjadi pergeseran makna dalam proses penerjemahan istilah *torii*. Hal tersebut dapat diketahui dari analisis komponen makna pada tabel 3.

Tabel 3: Analisis Komponen Makna *Torii* dan Gerbang Kuil

No	Komponen Makna	鳥居	Gerbang Kuil
1	Gerbang	+	+
2	Digunakan sebagai pintu masuk	+	+
3	Dibangun untuk menandai daerah kuil	+	+
4	Dibangun pada tempat yang dianggap sakral seperti gunung dan danau	+	-

Komponen makna yang menjadi pembeda kedua istilah tersebut yaitu “dibangun pada tempat yang dianggap sakral seperti gunung dan danau”. Komponen tersebut ditandai dengan tanda minus (-) pada istilah ‘gerbang kuil’ karena istilah tersebut secara semantis merupakan gerbang pintu masuk yang terletak di kuil, tidak dibangun di tempat lain selain kuil. Oleh karena itu, dalam proses menerjemahkan istilah *torii* menjadi gerbang kuil terjadi pergeseran makna.

5.5 Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Parafrase Kata yang Tidak Berhubungan

Jika istilah yang digunakan dalam bahasa sumber tidak dapat dipadankan dengan cara memparafrasekan dengan kata yang berhubungan, cara lain yang dapat digunakan adalah dengan memparafrasekan dengan menggunakan kata yang tidak berhubungan. Berikut merupakan data yang menggunakan strategi ini.

(5) TSu: 拝み屋さん (*Ogamiyasan*)

TSa: Pengusir Setan

Ogamiyasan merujuk pada orang yang mempunyai kekuatan spiritual yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang (Bocking, 1997:102). Dalam bahasa sasaran, istilah *ogamiyasan* diterjemahkan menjadi ‘pengusir setan’ dengan menggunakan strategi penggunaan parafrase kata yang tidak berkaitan. Terjadi pergeran makna dalam menerjemahkan istilah *ogamiyasan* menjadi ‘pengusir setan’. Hal tersebut dapat diketahui melalui analisis komponen makna pada tabel 4.

Tabel 4: Analisis Komponen Makna *Ogamiyasan* dan Pengusir Setan

No	Komponen Makna	拝み屋さん	Pengusir Setan
1	Bertugas sebagai penyembuh	+	-
2	Dilakukan secara spiritual	+	±
3	Metodenya bergantung pada kepercayaan terhadap dewa	+	±

Komponen makna “bertugas sebagai penyembuh” ditandai dengan tanda minus (-) yang berarti komponen tersebut tidak dimiliki oleh ‘pengusir setan’. Terdapat perbedaan konsep antara *ogamiyasan* dalam bahasa sumber dan juga ‘pengusir setan’ dalam bahasa sasaran. Istilah *ogamiyasan* merujuk pada orang yang memiliki kekuatan spritual untuk dapat menyembuhkan seseorang. Sedangkan istilah ‘pengusir setan’ merujuk pada orang yang dapat mengusir makhluk jahat (Alwi dkk, 2005:1113). Oleh karena itu penerjemahan istilah *ogamiyasan* menjadi ‘pengusir setan’ mengalami pergeseran makna.

5.6 Strategi Penerjemahan dengan Melesapkan Kata

Penggunaan strategi penerjemahan dengan melesapkan kata dapat digunakan ketika istilah dalam bahasa sumber tidak terlalu penting, dan tidak mengurangi isi pesan penting yang ingin disampaikan. Berikut ini merupakan data yang menggunakan strategi penerjemahan dengan melesapkan kata.

(6)	TSu:	ここ	は	社	の	本殿	奈々生さま	の
		<i>Koko</i>	<i>wa</i>	<i>yashiro</i>	<i>no</i>	<i>honden</i>	<i>Nanami-sama</i>	<i>no</i>
		Di sini	SUB	kuil	GEN	kuil utama	Nanami	GEN
		お部屋	です。					
		<i>oheya</i>	<i>desu.</i>					
		kamar	KOP					

TSa: Ini di kuil utama, kamar nona Nanami.

Dalam teks sumber terdapat istilah *yashiro*, namun dalam terjemahan teks sasarannya istilah tersebut dihilangkan. Dalam bahasa sumber, *yashiro* berarti 'kuil shinto'. Dalam konteks kalimat teks sumber, kata *honden* sudah merujuk pada istilah kuil itu sendiri. Menurut Umesao (1995), *honden* merupakan kuil utama tempat dewa bersemayam. *Yashiro* dan *honden* sama-sama merujuk pada istilah 'kuil'. Hanya saja *honden* memiliki arti yang lebih khusus, yaitu kuil utama. Oleh karena itu, agar tidak terjadi penerjemahan ganda istilah *yashiro* dalam teks sasaran dilesapkan.

6. Simpulan

Ditemukan enam strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah religi dalam komik *Kamisama Hajimemashita* volume 1-7. Strategi yang paling banyak digunakan adalah menerjemahkan dengan menggunakan parafrase kata yang berhubungan, sedangkan strategi yang paling sedikit digunakan adalah menerjemahkan dengan menggunakan parafrase kata yang tidak berhubungan dan menerjemahkan dengan melesapkan kata. Pemilihan strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dapat menyebabkan terjadinya pergeseran makna.

7. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Bell, Roger T. 1993. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman.
- Bocking, Brian. 1997. *A Popular Dictionary of Shinto*. London: Routledge.
- Dhammananda, Sri. 2007. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Karaniya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama
- Julietta, Suzuki. 2008. *Kamisama Hajimemashita Daiikkan-Dainanakan*. Tokyo: Hakusensha.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roberts, Jeremy. 2010. *Japanese Mythology A to Z*. New York: Chelsea House.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Umesao, Tadao. 1995. *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kodansha.